

PENGUNAAN NEW MEDIA DI KALANGAN ORANG TUA GOLONGAN MILLENIAL SEBAGAI MEDIA PENGASUHAN ANAK

Muhammad Fajrur ^{1*}, Poppy Febriana ²

¹ Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia

*Correspondence: poppyfebriana@umsida.ac.id



Abstract: *There has been a shift when parents get more access to information about parenting science from new media. Access to information in the world of parenting, which is used to be only in the offline sphere, is now in the online realm. This qualitative method aimed to obtain information about how parents educate their children in today's digital era. Data were collected through observation or interviews with several parents belonging to the millennial group. The results of this study could be seen that there had been a shift in sources of information on the values of parenting carried out by a number of parents of today's millennial groups who is used to often getting information about the values of parenting from their parents, in-laws, and several other elders. Currently, young parents of the millennial group actually have get information about parenting values from the media. Parents also applied effective parenting if parents know what to do to educate children in the digital era which include: parents needed to know and understand children's eye health, parents needed to accompany children as digital generations and use digital media according to age and age. child development stage.*

Keywords: *Social media, Parenting, New media, Children in the digital era*

Abstrak : Telah terjadi pergeseran yang manakala orang tua lebih sering memperoleh akses informasi tentang cara pola asuh dari media baru. Akses informasi dunia pola asuh yang awalnya hanya didapat pada lingkup *offline* sekarang

sudah bisa diakses secara *online*. Metode kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang cara orang tua mendidik anak di era digital saat ini. Akses informasi pola asuh awalnya hanya dapat di peroleh dari lingkungan sekitar (secara *offline*). Namun sekarang informasi tersebut dapat di akses secara daring (*online*) Pola asuh dari media, yang pada awalnya seringkali memperoleh informasi tersebut dari orang tua, mertua, dan beberapa orang yang dituakan lainnya. Orang tua juga menerapkan pola asuh yang efektif jika orang tua mengetahui apa yang harus di buat untuk mendidik anak di era digital yang diantaranya: orang tua perlu mendampingi anak-anak sebagai generasi digital dan penggunaan media digital sesuai usia dan tahap perkembangan anak dan juga orang tua perlu mengetahui dan memahami dampak media digital pada kesehatan mata anak.

Kata Kunci : Media sosial, Pola asuh, Media baru, Anak di era digital

A. Pendahuluan

Berkembangnya teknologi dan informasi secara pesat membuat perangkat digital semakin marak digunakan karena memudahkan individu dalam melakukan aktivitas dan dapat dengan mudah memenuhi kebutuhan manusia. Menteri Komunikasi dan Informatika Johnny G. Plate mengungkapkan, hingga Januari 2021, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 202,6 juta orang (Giovani Dio Prasasti, 2021). Sejalan dengan berkembangnya media, dalam memanfaatkannya juga mulai berubah. Seperti halnya terjadi pergeseran sumber informasi tentang ilmu pola asuh yang manakala orang tua lebih banyak mendapatkan akses dari media digital. Sedangkan orang tua dahulu lebih berorientasi kepada sumber informasi orang tua mereka atau orang yang dituakan. Sementara saat ini informasi tentang pola asuh sudah sangat meluas. Sumber tentang informasi pola asuh yang awalnya hanya dalam cakupan *offline* sekarang sudah berubah menjadi *online* (Afrilia, 2017). Saat ini juga, untuk saling bertukar informasi sudah tidak terhalang oleh ruang dan waktu. Semua itu mengingat bahwa telah terjadi perkembangan dunia teknologi komunikasi yang semakin cepat. Penyebaran informasi, kemudahan akses, dan proses

diskusi untuk bisa mendapatkan tanggapan bisa dilakukan dengan cepat. Dengan penggunaan media sosial yang tinggi di Indonesia, bisa memperluas kesempatan menggunakan media sosial sebagai forum untuk mendiskusikan segala macam hal, tidak terkecuali tentang seluk beluk pola asuh anak.

Pada masa ini orang tua, keluarga dan lingkungan mempunyai peran yang sangat besar dalam perkembangan anak sehingga dapat menjalani proses perkembangan dengan baik. Karena perkembangan anak berlangsung secara bertahap dan memiliki alur kecepatan perkembangan yang berbeda maka pengasuhan anak perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak itu sendiri (Apriastuti, 2013)

Orangtua yang tidak mengetahui perkembangan anaknya, maka kepribadian anak ikut juga tidak diketahui, sehingga orangtua tidak pernah tepat untuk memperlakukan maupun mendidik anaknya (Aslan, 2019). Pola asuh tersebut diantaranya yakni memberikan sebuah pengertian tentang baik dan buruknya suatu perilaku yang dilakukan, seperti contoh jika makan tidak boleh sambil bicara, tidak boleh berbicara kotor, dan cara pemberian pola asuh tersebut pasti didampingi oleh orang tuanya untuk mengolah dan mengajarkan antara baik dan buruk.

Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk penuhi kebutuhan anak, mengajari, menunjukkan, serta mendidik. Tanggung jawab inilah yang dituturkan dengan wujud pembelajaran. Tujuan dari pembelajaran itu sendiri merupakan guna membentuk anak- anak jadi manusia yang sehat, cerdas, berkarakter mulia, berakhlak dan mampu jadi generasi kuat dan mempunyai masa depan yang terang. Orang tua sebagai pendidik yang awal serta utama memiliki kedudukan serta peranan yang sentral dalam mendidik serta membentuk karakter seseorang anak. Proses pembelajaran serta pembuatan karakter anak tersebut terjalin awal kali di lingkungan keluarga. Keluarga merupakan persekutuan orangtua serta anak- anak.

Proses interaksi antara orang tua dengan anak guna untuk menunjang pertumbuhan raga, emosi, sosial, intelektual, serta spiritual berlangsung semenjak seseorang anak dalam isi hingga berusia. Keterlibatan orang tua dalam membentuk

karakter anak bertujuan buat menghindari sikap menyimpang yang tidak cocok dengan norma susila serta nilai moral dalam diri anak. Dengan demikian, pola asuh orang tua berarti sesuatu proses interaksi antara orang tua serta anak yang meliputi aktivitas semacam memelihara, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan dalam menggapai proses kedewasaan baik secara langsung ataupun tidak langsung (Fatmawati, 2019).

Menurut Chaplin (dalam Khalifah, 2013:6), kebutuhan informasi adalah permintaan terhadap informasi yang merupakan perwujudan dari adanya rasa kekurangan di dalam diri manusia yang didorong oleh situasi problematik yang terjadi di dalam dirinya berupa informasi tentang pola asuh yang dirasa kurang memadai. Munculnya kebutuhan tersebut pada diri informan, biasanya terdorong oleh situasi problematik yang ada di dalam dirinya, seperti halnya informasi tentang pola asuh yang dirasa kurang memadai bagi orang tua. Hal tersebut mempengaruhi perasaan informan untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber yang ada. Google dan Facebook, merupakan sebuah sumber informasi yang paling banyak digunakan sebagai media perolehan jawaban bagi informan. Dari media sosial tersebut, bisa menjadikan informan terhubung dengan orang lain yang mungkin juga sedang mencari informasi seputar pola asuh dan sekaligus berbagi pengalamannya tentang proses pola asuh. Sebagai makhluk sosial, kebutuhan seperti ini termasuk dalam kebutuhan sosial yang mana tidak dapat dipisahkan dari sifat asli manusia. Tingginya kebutuhan informasi dan tersedianya berbagai kanal penyedia konten *digital parenting* menyebabkan para ibu memperoleh literasi digital yang memadai. (Afrilia, 2017)

Menurut Tarmuji (dalam Apriastuti, 2013:3), *parenting* atau dikenal juga dengan istilah pola asuh adalah bentuk-bentuk yang diterapkan dalam rangka merawat, memelihara, membimbing dan melatih dan memberikan pengaruh yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Sedangkan Hurlock (1999 : 59) melihat bahwa pola asuh dapat diartikan pula dengan kedisiplinan. Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan kepada anak perilaku moral yang dapat diterima kelompok. Menambahkan kedua sudut

pandang tersebut, Kohn menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya dan juga cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anak (Icam Sutisna, 2012). Berdasarkan teori di atas maka dapat disimpulkan pola asuh adalah suatu bentuk sikap yang di terapkan dari orang tua kepada anaknya untuk mendidik, merawat dengan baik, memperlakukan dan menjaga anaknya sehingga terbentuk karakteristik anak itu di kemudian hari.

Setiap keluarga pasti mempunyai pola asuh yang bermacam-macam dalam mendidik anak-anaknya dan biasanya akan diwariskan kepada anak tersebut seperti pola asuh yang diterima dari orang tua sebelumnya. Pola asuh juga bisa dikatakan sebagai bentuk interaksi antara anak dengan orangtuanya yang mencakup kebutuhan fisik (contohnya seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa cinta, kasih sayang dan lain-lain), serta norma-norma yang berlaku di masyarakat sangat perlu disosialisasikan agar anak dapat beradaptasi dengan lingkungannya. (Ayun, 2017)

B. Metode

Metode dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang terelevan dengan penelitian ini, karena untuk menemukan dan memahami penggunaan new media dikalangan orang tua golongan millennial ini saya memerlukan pengumpulan data dan analisis data secara mendalam dari data-data yang sudah di kumpulkan. Dalam jurnal nya Syifa'ul adhimah yang mengutip isi dari Sugiyono (2015: p 209) menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan peneliti pada kondisi objek yang alamiah. (Adhimah, 2020). Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, dengan subjek penelitian orang tua millennial yang memiliki anak usia 10 tahun kebawah yang tinggal di Paciran. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua millennial menggunakan media baru.

Untuk menggali informasi dan menjawab rumusan masalah, penelitian ini menggunakan teknik pengambilan *sample purposive sampling*. Adapun prasyarat penentuan informan adalah sebagai berikut:

1. Orang tua yang usianya 28 – 43 tahun
2. Memiliki handphone yang memadai dan memiliki *social media* facebook dan whatsapp
3. Memiliki anak umur 10 tahun ke-bawah
4. Paham dalam pengoperasian *gadget*
5. Gaya hidup yang modern
6. Mengikuti perkembangan teknologi yang kian pesat

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara wawancara kepada informan yang mendalam (*Depth Interview*). Subjek penelitian ini yaitu orang tua millennial yang memiliki anak usia 10 tahun ke-bawah yang tinggal di Paciran.

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mendapatkan deskripsi yang mendalam. Metode analisis data kualitatif adalah metode pengolahan data secara mendalam dengan data dari hasil pengamatan, wawancara, dan literatur. Maka peneliti disini memulai dengan pertanyaan atau rumusan masalah yang ditanyakan kepada informan, mengumpulkan data yang telah didapatkan melalui wawancara dari 10 orang, menganalisis data yang telah dikumpulkan, merumuskan teori yang diambil dari referensi buku atau literatur lainnya.

C. Hasil dan Pembahasan

New media saat ini sangat dibutuhkan orang tua untuk mengetahui cara menentukan pola asuh yang baik bagi anaknya. Namun tidak semua orang tua menggunakan *new media* dalam menentukan pola asuh bagi anaknya dikarenakan adanya beberapa faktor, seperti: belum memahami cara penggunaan *new media*, keterbatasan ekonomi, masih menggunakan pola asuh tradisional atau turun temurun dan lain sebagainya. Periode “*Golden Age*” atau masa keemasan anak

adalah masa yang terjadi pada anak usia dini mulai usia 0 s/d 3 tahun, dimana pada masa ini sel-sel otak anak berkembang sangat cepat hingga 80 persen. Pada usia tersebut otak mampu menerima dan menyerap berbagai macam informasi, tidak melihat baik dan buruk. (Jatim, 2017) sehingga pola asuh orang tua pada anaknya sangat berpengaruh pada perkembangan anak terutama ketika mencapai *golden age* atau masa keemasan anak.

Desa Paciran adalah salah satu desa pesisir yang terletak di kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Terdapat tiga dusun di desa Paciran, diantaranya adalah dusun Penanjan, dusun Jetak, dan dusun Paciran. Kehidupan masyarakat yang tidak bisa dipisahkan dengan letak keberadaan yang bersebelahan dengan laut Jawa.

New media yang digunakan oleh informan dalam penelitian penggunaan *new media* adalah media sosial facebook, whatsapp dan google. Dalam menggunakan *new media* sebagai pengasuhan anak, orang tua mencari seputar informasi melalui google dan facebook sebagai sumber informasi atau media aktualisasi diri dalam melakukan aktivitas *parenting* dan sebagai transformasi informasi dari satu ke yang lainnya dengan mudahnya terhubung. karena media sosial tersebut menjadi sumber informasi atau media aktualisasi diri dalam melakukan aktivitas *parenting*. Berikut adalah data orang tua yang memakai media dalam pengasuhan anak:

Tabel 1. Pemakaian Media

No	Nama	Facebook	google/web	WhatsApp
1	Inisial LM	menggunakan media facebook	menggunakan media google	menggunakan media whatsAap
2	Inisial M	menggunakan media facebook	menggunakan media facebook	tidak menggunakan media whatsAap
3	Inisial U.I	menggunakan media facebook	menggunakan media facebook	menggunakan media whatsAap

4	Inisial N.M	menggunakan media facebook	menggunakan media facebook	menggunakan media whatsAap
5	Inisial Y	tidak menggunakan media facebook	menggunakan media facebook	menggunakan media whatsAap
6	Inisial Z	menggunakan media facebook	menggunakan media facebook	menggunakan media whatsAap
7	Inisial MZ	tidak menggunakan media facebook	menggunakan media facebook	menggunakan media whatsAap
8	Inisial FM	menggunakan media facebook	menggunakan media facebook	menggunakan media whatsAap
9	Inisial W	menggunakan media facebook	menggunakan media facebook	menggunakan media whatsAap
10	Inisial IS	tidak menggunakan media facebook	menggunakan media facebook	tidak menggunakan media whatsAap

Berdasarkan data riset dapat diketahui bahwa orang tua generasi millenial saat ini di desa Paciran, 60% sudah menggunakan media baru sebagai pola asuh anak mereka berupa facebook, whatsApp dan google. Dan 40% sisanya juga sudah menggunakan media baru namun tidak seluruhnya dipakai untuk media pola asuh.

Media pola asuh berupa media soisal sangat dibutuhkan orang tua dalam mendapatkan informasi mengenai parenting namun informan belum menggunakan semua media sosial yang ada. Berikut merupakan pendapat para informan mengenai penggunaan media sosial facebook, google/web dan whatsApp:

Tabel 2. Pendapat Mengenai Media Sosial

No	Nama	Facebook	Google	WhatsApp
1	Inisial LM	facebook mampu memberikan informasi terkini tentang pola asuh, facebook juga dapat mempermudah berinteraksi dan bertukar pikiran dengan orang tua lainnya.	Google sering digunakan dalam mencari informasi terkini tentang pola asuh, karena mudah diakses dan tidak membingungkan pengguna baru, google juga merupakan media pencarian informasi yang paling lengkap saat ini.	WhatsApp adalah media interaksi untuk bertukar pikiran dengan orang tua lain sehingga mendapatkan informasi terbaru
2	Inisial LM	facebook mampu memberikan informasi terkini tentang pola asuh, facebook juga dapat mempermudah berinteraksi dan bertukar pikiran dengan orang tua lainnya.	media yang mudah diakses untuk mencari informasi sehingga tidak membingungkan pengguna baru	Media ini mudah untuk informasi dan berinteraksi dengan orang lain namun membutuhkan penyimpanan yang besar karena data yang ada tersimpan secara otomatis
3	Inisial LM	Media facebook mempermudah berinteraksi dan bertukar pikiran dengan orang tua lainnya dan dapat mendapatkan informasi mengenai pola asuh anak	Google sering digunakan dalam mencari informasi terkini tentang pola asuh google juga merupakan media yang mudah diakses untuk mencari informasi	Inisial UI berpendapat bahwa whatsApp digunakan sebagai media transformasi informasi dan pertukaran informasi antar orang tua yang lainnya

4	Inisial LM	Fecabook adalah media yang sangat mudah digunakan dalam berinteraksi dengan otang tua lain dalam mencari informasi tentang pola asuh anak.	yaitu media informasi yang simpel sehingga tidak membingungkan pengguna baru, google juga merupakan media pencarian informasi yang paling lengkap saat ini.	whatsApp merupakan media pertukaran informasi antar orang tua yang lainnya sehingga orang tua dapat saling berbagi informasi mengenai pola asuh anak.
5	Inisial LM	Media facebook terlalu banyak fitur sehingga membingungkan	Google adalah platform paling legkap dalam mencari informasi saat ini	Media yang mudah digunakan untuk berinterksi sesama orang tua dan bertukar informasi
6	Inisial LM	facebook mampu memberikan informasi terkini tentang pola asuh, facebook juga dapat mempermudah berinteraksi dan bertukar pikiran dengan orang tua lainnya.	media pencarian informasi yang paling lengkap saat ini. Sehingga sering digunakan dalam mencari informasi dengan mudah sehingga tidak membingungkan	Media yang digunakan orangtua dalam berinteraksi dan bertukar informasi
7	Inisial LM	Media informasi yang tidak hanya teks tetapi juga disertai gambar namun terlalu banyak fitur sehingga membingungkan	Media yang sering digunakan sebagai pusat pencarian informasi, karena google merupakan platform terlengkap saat ini.	WhatsApp adalah media yang mudah digunakan bagi orangtua dalam transfomasi informasi dan berinteraksi

8	Inisial LM	facebook mampu memberikan informasi terkini tentang pola asuh, facebook juga dapat mempermudah berinteraksi dan bertukar pikiran dengan orang tua lainnya. Facebook juga media yang tidak hanya menyajikan informasi berupa teks namun juga diperjelas dengan gambar ataupun video	Google adalah media yang mudah digunakan dan media terlengkap dalam mencari informasi	Media informasi yang yang cocok bagi orang tua dalam berinteraksi dan bertukar informasi karena WhatsApp adalah media yang mudah dan tidak membingungkan
9	Inisial LM	facebook mampu memberikan informasi terkini tentang pola asuh, facebook juga dapat mempermudah berinteraksi dan bertukar pikiran dengan orang tua lainnya	Media yang mudah dan tidak membingungkan pengguna baru dalam mencari informasi, google juga merupakan media pencarian informasi yang paling lengkap saat ini.	Menurut Inisial W WhatsApp adalah media yang paling sering digunakan oleh semua kalangan baik anak muda maupun orang tua untuk berinteraksi dan berbagi kabar atau informasi
10	Inisial LM	Media yang memberikan informasi lebih jelas karena kalimat disertai gambar, namun terkadang muncul konten konten negatif yang tidak baik untuk anak	google merupakan media pencarian informasi yang paling lengkap saat ini, dan mudah digunakan	WhatsApp adalah media yang banyak digunakan untuk berinteraksi tetapi membutuhkan penyimpanan yang besar

1. Media Sebagai Transformasi Informasi Di Kalangan Orang Tua Millenial

Pada dasarnya setiap manusia membutuhkan informasi untuk memenuhi hasrat ingin tahunya akan suatu hal yang belum ia ketahui. Kebutuhan informasi itu muncul pada diri manusia ketika dia merasa ada kekurangan yang dirasakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam hidupnya. Kekurangan ini menyebabkan ia merasa harus memperoleh masukan dari sumber-sumber di luar dirinya. Pencarian informasi lewat manusia umumnya di coba dengan metode bertanya kepada orang lain. Data yang ada pada manusia merupakan pengetahuan serta pengalaman orang tersebut. (safii, 2017)

Pada era masa digital yang ditandai dengan pertumbuhan teknologi komunikasi serta data, yang mana dikala ini media tv, ponsel pintar sudah jadi menu masakan tiap hari, dimana sekarang seseorang orang tua yang tidak lagi memandang umur. (Mujiburrahman, 2013)

Yang dimaksud dengan media baru dalam penelitian ini merupakan media sosial yang digunakan oleh informan atau bisa dinamakan media partner dalam proses pola asuh. Disebut media partner, karena media sosial adalah sumber dari informasi atau aktualisasi diri dalam melaksanakan aktivitas pola asuh orang tua-anak. Menurut McLeod dan Chaffe, peneliti kajian media yang tadinya tidak tertarik sama sekali dengan keluarga ternyata menemukan fenomena yang menarik terhadap perilaku keluarga saat menerima sumber informasi dari media. Keduanya beranggapan bahwa melalui sumber informasi yang didapatkan dari media, keluarga cenderung untuk menciptakan realitas sosial dari informasi yang diterima. (Koerner, 2006)

Di Indonesia, tingkat penggunaan media sosial tercatat begitu tinggi. Khususnya dari media sosial Facebook, obrolan alias distribusi data dapat mencapai 5, 02 juta update status per hari dengan anggapan 2 persen dari pengguna aktif Facebook yang berada di Indonesia (SocialBaker, dalam Wasesa, 2013). Sebaliknya buat aktifitas pengguna media sosial Twitter menggapai 7, 35

juta tweets/ re-tweets per hari dengan rata-rata 5 persen dari pengguna aktif (comScore, dalam Wasesa, 2013)

Banyaknya jumlah pengguna dan banyaknya aktivitas yang mulai dari interaksi sampai pemberitaan di media sosial menjadikannya sangat efektif dalam menyebarkan informasi dan berdiskusi. Terkadang orang yang pada realitanya (*offline*) tidak memiliki keberanian untuk bersuara, tetapi berani dalam menggunakan media sosial untuk berinteraksi dengan lainnya bahkan lebih berani mengemukakan pendapat dan buah pikirnya berkaitan dengan aktivitas pola asuh. Media sosial telah memfasilitasi tindakan mereka dalam realitas *online* yang akan memengaruhi juga dalam membentuk keberanian mereka di realitas (*offline*). Penelitian ini menemukan bahwa terdapat tingkatan dalam pemilihan media sosial yang disukai oleh informan. Dari beberapa media sosial yang ada, informan memilih 3 media sosial yang paling sering digunakan, media sosial itu merupakan Facebook, Instagram, serta Twitter. Facebook menempati urutan awal yang diseleksi oleh informan sebab dinilai mempunyai fitur sangat lengkap untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam perolehan serta penyebaran data. Perihal tersebut ialah fakta nyata terdapatnya kebutuhan data yang dibutuhkan oleh informan.

Pada peringkat kedua diduduki oleh Instagram. Secara garis besar penggunaan Instagram sebagai media sosial yang sering dipilih dikarenakan banyaknya fitur-fitur yang menarik untuk pemenuhan kebutuhan aktualisasi mereka seperti membagikan foto momen dengan keluarga dan dengan bebas individu dapat mengekspresikan diri. Selain itu pada era postmoderen ini, media massa Instagram sering sekali digunakan sebagai kebutuhan untuk pengakuan, *prestise*, serta kepercayaan diri yang mana hal tersebut sudah menjadi hal yang biasa atau lumrah setelah kebutuhan dasar fisik individu telah terpenuhi.

Bersumber pada hasil penelitian bisa dikenal kalau sudah terjalin perpindahan sumber data terhadap nilai-nilai pola asuh yang dicoba oleh beberapa orang tua kalangan millennial masa saat ini yang tadinya kerapkali

memperoleh data tentang nilai-nilai pola asuh dari orang tua, mertua, serta sebagian orang yang dituakan yang lain, dikala ini para orang tua muda kalangan millennial malah memperoleh data tentang nilai-nilai pola asuh dari media. Walaupun beberapa informan mengakui kalau nilainilai pola asuh yang mereka terapkan dalam mengurus kanak-kanak pula diperoleh dari orang yang mereka tuakan, tetapi prosentasenya lebih kecil dibandingkan dengan yang mereka miliki dari media sosial. Ada kecenderungan buat memercayai beberapa data dari media sosial dibandingkan data *parenting* dari area keluarga yang dituakan.

Terpaut permasalahan demam pada anak, seluruh informan dalam riset ini lebih memilih buat meredakan demam dengan cara mengompres, melaksanakan *bounding* dengan anak, ataupun membagikan obat turun panas yang disarankan oleh dokter. Walaupun informan dalam riset ini juga tidak mengelak kalau mereka masih senantiasa membagikan pertolongan awal dengan metode tradisional berbentuk irisan ataupun parutan bawang merah yang dibalur dengan minyak ke segala badan si anak.

Peran orang tua di era digital dituntut menggunakan teknologi untuk mengenalkan literasi dalam keluarga yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. orang tua tidak bisa menghindarkan perkembangan zaman oleh karena itu internet dengan kebiasaan di era digital saat ini, sangat penting lainnya orang tua merupakan teladan utama bagi anak, berbagai ucapan dan tingkah laku yang dilakukan oleh orang tua akan ditiru dan dicontoh oleh anak-anak .

Keberadaan teknologi informasi di era digital dan kemajuan teknologi telah diprediksi bahwa anak-anak kita pada generasi alpa tidak lepas dari *Gadget*. kurang bersosialisasi , kurang daya kreativitas , dan juga bersikap individualis. keasyikan mereka dengan *gadget* membuat mereka teralienasi secara sosial . pandangan ini merupakan ancaman yang serius jika tidak dilakukan langkah kongkrit memanfaatkan internet untuk kemandirian .

Untuk orang tua peduli dengan keberadaan fasilitas digital kebanyakan digunakan media sosial dalam hal ini media sosial berperan sebagai media informasi dan

ilmu pengetahuan dalam menambah wawasan mereka dalam mempermudah yang berhubungan dengan media informasi. dalam menjalani dalam penggunaan teknologi , memberikan ruang kepada anak dan arahan dalam nilai moral dan nilai religius serta batasan-batasan dalam menggunakan media informasi digital .

Cara yang baik untuk mengedukasi seorang anak dalam era globalisasi ialah dengan memperkenalkan Internet dengan bijak sesuai dengan usia mereka dan menemani serta mengawasi anak dalam menggunakan teknologi canggih. Keluarga harus bisa menjadi contoh yang baik dalam mendidik anak karena peradaban manusia dimulai dari sebuah keluarga. Keluarga harus bisa meluangkan waktu untuk berbincang dan melatih keterbukaan kepada anak. Hal tersebut dapat dimulai dengan mengajak anak berbicara atau berinteraksi mengenai aktivitas bermainnya atau kegiatannya sehari-hari. Mengajak anak untuk berdiskusi hal kecil seperti hal apa yang ia lalui hari ini, kegiatan apa yang dilakukan di sekolah. Ada bahaya yang mengancam saat di mana ada komputer, di sekolah, di perpustakaan, di rumah teman, anak dapat mengakses berbagai bentuk fitur-fitur negatif. Orang Tua memiliki kontrol yang sangat terbatas terhadap lingkungan-lingkungan ini. Berikut adalah beberapa hal yang harus dilakukan oleh orang tua:

- a) Mendidik diri sendiri tentang teknologi komputer dan internet. Seringkali, anak-anak mengetahui jauh lebih baik tentang komputer daripada orang tua mereka. akibatnya, orang tua yang tidak berpendidikan jadi tidak menyadari keterlibatan anak atau remaja mereka dengan pornografi di internet atau *cybersex chat*. lebih mudah bagi anak-anak untuk mengelabui orang tua seperti ini. solusinya adalah meluangkan waktu bersama anak di internet, dengan begini orang tua akan mempelajari banyak hal.
- b) setiap komputer dengan akses internet di rumah harus disimpan di lokasi yang “ramai”. komputer dengan akses internet tidak boleh berada di kamar anak dengan alasan apapun. menempatkan di tempat umum merupakan teknik mencegah dan teknik memantau yang baik. Hanya dengan cara demikian orang tua dapat melihat apa yang sedang di

akses oleh anak. (MB Kastleman, 2012)

Penggunaan media sosial di lingkungan keluarga menimbulkan beragam dampak terhadap proses pendidikan anak, adapun dampak itu meliputi dari dampak negatif dan positif;

- a. dampak positif: menambah wawasan, memudahkan mengakses informasi, memudahkan mengerjakan tugas, belajar, dan berinteraksi dengan teman.
- b. dampak negatif : pornografi, mengganggu aktivitas belajar, terdapat informasi negatif, ketergantungan, menjadi malas, lupa waktu, anti sosial, kecanduan game, mempengaruhi perkembangan mental anak, mempengaruhi berfikir kreatif, dan salah pergaulan.

Terdapat beragam cara yang dilakukan oleh orang tua untuk mengontrol penggunaan media sosial oleh anak antara lain : mengecek isi hp anak, membatasi penggunaan media sosial .

Orang tua juga dapat mengajak anak mengikuti kesibukan orang tua seperti memasak, menggambar dan sebagainya. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan saat waktu luang, namun dapat mengurangi kecanduannya terhadap *gadget*. Waktu bersama anak merupakan waktu emas bagi orang tua, apabila orang tu tidak dapat mengambil waktu emas itu maka anak anak terjerumus kedalam hal negatif. Pendampingan dialogis ini tidak dapat diakukan sekali dua kali, namun untuk menghilangkan efek kecanduan anak usia dini pada gadget dapat diterapkan secara berkelanjutan. Tanggung jawab orang tua kepada anak juga diatur oleh undang-undang nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak yang berisikan orang tua berkewajiban membimbing dan bertanggung jawab untuk: Mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya Mencegah terjadinya perkawinan anak usia dini Memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak

Apabila orang tua tidak dapat memenuhi kewajibannya dikarenakan sudah tiada atau tidak diketahui

keberadaannya maka kewajiban itu akan dilimpahkan kepada keluarga. Melihat sangat pentingnya cara mengasuh anak hal ini harus orang tua sadari apabila seorang anak hanya dipenuhi untuk mengikuti era zaman tanpa adanya pengawasan maka, karakter seorang anak tersebut dapat berubah. Berubahnya karakter anak yang mengikuti zaman dapat dilihat dari perubahan anak, apabila seorang anak berubah ke arah yang positif tentunya orang tua merasa bangga dan bersyukur namun sebaliknya apabila seorang anak berubah ke arah yang negatif, maka orang tua harus meningkatkan pemahaman pada anak agar tidak terjerumus lebih jauh lagi. Kondisi ini tidak bisa terlepas dari motivasi generasi milenial berinteraksi dengan media sosial. Menurut Shunk (2008), motivasi merupakan suatu proses perilaku yang diinisiasikannya dan dipertahankan aktivitas yang diarahkan untuk mencapai tujuan. Sedangkan Nurhidaya menyatakan bahwa motivasi adalah kesatuan keinginan atau kemauan dan tujuan yang menjadi pendorong untuk bertindak. (Ahmad, Nurhidaya 2020). Jadi dapat dipahami bahwa anak-anak dan remaja menggunakan gadget karena apa yang dicari merasa tersedia di dalam Gadget tersebut, misalnya main *games* dan nonton film, juga dapat berinteraksi dengan temannya melalui media sosial sehingga membuat nyaman dalam berinteraksi walaupun secara tidak langsung.

Ketika anak atau remaja merasa nyaman dan bahagia yang sudah tersimpan dikognitifnya akan melahirkan suatu perilaku untuk sering membuka *gadget* sebagai suatu pengalihan, perhatian bahkan sudah menjadi kebutuhan. Oleh sebab itu, anak-anak dan remaja termotivasi menggunakan dan bisa merasa ketergantungan (*addict*) terhadap penggunaan gadget disebabkan karena pencapaian tujuan yang diharapkan bisa melalui *gadget* tersebut.

Sesuai penelitian penulis bahwa pola asuh orang tua generasi millennial daerah Paciran Lamongan telah membuktikan bahwa media baru lah yang di pakai sekarang untuk media pola asuh transformasi dari media, tetapi tidak digunakan sepenuhnya untuk pola asuh juga.

2. Motif Media Sosial Sebagai Media Pola Asuh Anak Di Era Digital

Kata “motif” didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia daring memiliki arti alasan atau penyebab seseorang melakukan sesuatu. Sehingga motif penggunaan media diartikan sebagai alasan yang mendorong seseorang untuk menggunakan suatu media. Kebutuhan seseorang yang dipengaruhi oleh keadaan psikologis dan lingkungan sosial tertentu akan memunculkan motif untuk menggunakan media. Motif penggunaan tersebut memicu seseorang untuk menggunakan media dalam rangka memenuhi kebutuhan atau tujuan penggunaan mediana. (Sintia Nur Hanifah & Amal, 2019)

Pada dasarnya masing-masing individu mempunyai motif dan rasa ingin yang menjadi dorongan dalam setiap hendak melakukan tindakan maupun setiap memilih keputusan. Menurut Walgito (2002:220) motif adalah keinginan yang ada pada individu dan merupakan penyebab individu untuk bertindak. Motif merupakan suatu pengertian yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya memiliki motif.

Sementara itu, Sanjaya (2006:27) menyatakan bahwa proses berpikir merupakan suatu motivasi, keinginan, keinginan, dan dorongan utama lainnya yang datang dari dalam dirinya untuk mencapai sesuatu. Proses berpikir dapat diartikan sebagai kekuatan yang terkandung dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk mencapai sesuatu. Niat memberikan alasan dan bantalan untuk perilaku individu.

Mengingat definisi di atas, spesialis menganggap bahwa niat memiliki tiga hal yang paling menarik, yaitu kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Mengenai pemeriksaan ini, dapat dikatakan bahwa ibu-ibu muda sebagai orang merdeka memiliki kebutuhan data dan kebutuhan pemenuhan diri yang kemudian mendorong mereka untuk memenuhi kebutuhannya secara efektif, sehingga timbul suatu perilaku. Kebutuhan untuk mendapatkan dan menyebarkan data dan percakapan di ranah pengasuhan

mendorong para wali dalam ulasan ini untuk melakukan latihan sosial di ranah berbasis internet untuk mencapai tujuan tersebut.

Dibawa ke dunia dalam waktu komputerisasi membuat orang tua golongan milenial begitu dekat dengan inovasi dalam pengasuhan. Kemajuan pesat inovasi, yang harus terlihat dari model-model terbaru dari alat kompleks yang muncul di perdagangan elektronik, sangat bekerja dengan wali milenial untuk mendapatkan berbagai data dari web. Tidak sedikit wali milenial yang bergantung pada web sebagai sumber data yang terkait dengan pengasuhan. Ketika bingung mengapa anak-anak mengalami masalah makan, bagaimana menunjukkan persiapan jamban, tentu saja adalah saran botol susu terbaik, wali milenial mungkin bertanya terlebih dahulu kepada Google daripada wali, dokter anak, atau orang lain yang mampu dan berpengalaman. Hal ini tentu sangat berbeda dengan masa lalu para wali yang belum disuguhkan dengan penyempurnaan inovasi dan web.

Data yang dicari oleh para orang tua milenial pada umumnya sangat berbeda. Tema yang dicari wali berubah seperti yang ditunjukkan oleh kelompok usia anak mereka dan mencakup kesejahteraan, desain sekolah, dan pengasuhan.

Ada beberapa alasan mengapa wali milenial bergantung pada web sebagai sumber data pengasuhan:

- a. Untuk memulainya, data dapat diperoleh dengan cepat dan tidak membutuhkan waktu yang lama. Wali tidak harus menggunakan kesempatan untuk pergi ke terapis untuk berkonsultasi tentang pergantian peristiwa anak mereka.
- b. Kedua, data di web sangat beragam dengan isu-isu yang berkembang di mata publik. Data apa pun yang diperlukan oleh orang tua dapat ditemukan secara efektif di web.
- c. Ketiga, biaya yang dibutuhkan agak sederhana. Wali tidak perlu membayar sebanyak pergi ke spesialis, membeli buku, atau pergi ke kursus pengasuhan.

- d. Keempat, web memudahkan wali untuk bertukar data dengan wali yang berbeda. Dengan pertemuan jual beli, wali merasa bisa ditopang, tidak merasa sendiri dan tidak menjadi fokus karena merasa dipahami oleh orang lain. Mereka juga tidak merasa terhina untuk bertanya secara langsung karena mereka bisa menyembunyikan karakter mereka.

Berdasarkan karakteritik generasi digital yang dijelaskan ini, maka orang tua perlu mendidik anak di era digital dengan menggunakan tipe pola asuh yang relevan atau sesuai dengan kehidupan anak. Orang tua dapat menerapkan pola asuh yang efektif jika orang tua mengetahui apa yang harus di buat untuk mendidik anak di era digital.

Pertama, orang tua perlu mengetahui dan memahami hal-hal berikut ini, yaitu kesehatan mata anak. Yang Kedua, orang tua perlu mendampingi anak-anak sebagai generasi digital. Penyebab keterlambatan anak dalam tumbuh berkembang dikarenakan kurang adanya latihan dan kurangnya pengawasan dari orangtua khususnya di era digital ini. Oleh karena itu, sangat penting bagi orangtua untuk mengawasi, dan mendampingi anaknya. Terlebih pada era digital yang dimana semua dapat dengan mudah dilakukan hanya dengan menggunakan akses internet saja.

Prinsip pengasuhan atau parenting yang utama adalah pengasuhan yang berhasil atau pengasuhan yang berdaya (Santosa, 2015:104). Mengasuh seperti ini bukan hanya bagaimana mengajar anak-anak dengan baik. Pengasuhan yang menarik sangat erat kaitannya dengan sikap dan karakter. Penjaga perlu mempersiapkan mentalitas. Pengasuhan harus menjadi wali yang mendasari dan dipersiapkan secara konsisten, sehingga wali dapat menjadi contoh yang baik yang dibutuhkan anak-anak.

Untuk itu, keluarga tak hanya memiliki peranan penting dalam mendidik anak. Namun, keluarga harus bisa menguatkan perannya dengan mencontohkan perilaku yang baik terhadap anak. Anak merupakan peniru yang sangat andal. Mereka dengan sangat cepat meniru perilaku, kata-kata orang yang ada di sekitarnya, dan gaya bersosialisasi. Sebagai contoh, ketika menyuruh

anak untuk beribadah, berperilaku sopan dan berbicara lembut, keluarga harus terlebih dahulu mempraktikkannya agar anak bisa mengikuti perilaku positif yang berada di lingkungan keluarganya. Keluarga menjadi sumber pengetahuan pertama bagi anak.

Jejaring sosial media juga dapat membantu anak mengespresikan dan menjelajahi identitas mereka melalui blog, vlogs dan situs berbagi video instan. Hadirnya beragam jenis komunikasi membuat anak menjadi konsumen aktif seperti televisi, *smartphone* dan tablet. Maka dari itu peran orang tua dalam pengawasan penggunaan sosial media sangat berpengaruh pada diri anak. Maka dari itu peran orang tua sangat diperlukan, mereka harus menimbang kembali alasan mereka memberikan media digital kepada anak.

Di era sekarang orang tua memberikan anak mereka media digital dengan alasan agar muda komunikasi dan hal itu merupakan alasan kuat bagi orang tua. Mengimbangi itu orang tua juga selayaknya memberikan pendampingan dialogis saat anak bermain dengan *gadgetnya*. Orang tua harus mampu menjadi guru saat anak menggunakan gadget artinya orang tua mampu mengarahkan anaknya untuk mengakses aplikasi sesuai dengan umur.

Melepaskan *gadget* dari tangan anak usia dini yang sudah kecandungan dengan *gadget* merupakan hal yang sulit dilakukan. Anak tidak akan mau melepas *gadget* dengan cara pemaksaan, akan tetapi orang tua dapat meminimalisir penggunaan *gadget* yang berlebih pada anak usia dini dengan cara orang tua tidak menggunakan *gadget* saat berada didekat anak. Hal tersebut terlihat sepele namun dapat membantu anak untuk meminimalisir penggunaan *gadget*. Orang tua juga dapat memberikan batasan-batasan waktu anak saat bermain *gadget*. Penerapan seperti ini akan membuat anak lebih cepat marah dan akhirnya anak akan berontak dan tidak mau lagi mendengarkan ucapan orang tua. (Warisyah, 2015)

Penggunaan media sosial dilingkungan keluarga menimbulkan beragam dampak terhadap proses pendidikan anak, adapun dampak itu meliputi dari dampak negatif dan positif:

- a. dampak positif : menambah wawasan, memudahkan mengakses informasi, memudahkan mengerjakan tugas, belajar, dan berinteraksi dengan teman.
- b. dampak negatif : pornografi, mengganggu aktivitas belajar, terdapat informasi negatif, ketergantungan, menjadi malas, lupa waktu, anti sosial, kecanduan game, mempengaruhi perkembangan mental anak, mempengaruhi berfikir kreatif, dan salah pergaulan.

Terdapat beragam cara yang dilakukan oleh orang tua untuk mengontrol penggunaan media sosial oleh anak antara lain: mengecek isi hp anak, membatasi penggunaan media sosial, berdiskusi dengan anak mengenai dampak-dampak media sosial, melakukan pendampingan anak ketika menggunakan media sosial, memblokir konten pornografi, penggunaan *google kinds*, meminta teman menjadi *follower* medsos anak, pembatasan dan meminta *password* anak dan pembagian waktu belajar dan bermain.

ketika anak menggunakannya. Oleh karena itu, Orang tua harus meningkatkan pemahaman serta wawasan agar anak tidak berpengaruh dalam efek negatif akibat penggunaan media sosial yang kurang bijak. Implikasi dari penelitian ini adalah diperlukan rancangan program edukasi mengenai pemanfaatan dan penggunaan media sosial kepada anak. Selain itu, edukasi juga perlu diberikan kepada orang tua agar dampak negatif dari penggunaan media sosial dapat dihindari. Peran orang tua dalam hal ini sangat signifikan, sebab orang tua lah yang memiliki wewenang kepada anaknya dalam penggunaan media sosial dalam lingkup keluarga.

D. Kesimpulan

Diketahui bahwa adanya pergeseran sumber informasi terhadap nilai-nilai pola asuh orangtua dari anak millennial. Nilai-nilai pola asuh yang dulunya didapat dari orang yang lebih tua seperti orangtua, nenek atau sesepuh. Pada saat ini para millennial malah mendapat informasi tentang nilai pola asuh dari media. generasi digital yang dijelas ini, hingga orang tua perlu mendidik anak di era digital dengan memakai tipe jenis pola asuh yang relevan ataupun cocok dengan kehidupan

anak. Orang tua dan anak-anak membutuhkan pemahaman tentang penggunaan media digital saat ini, bukan untuk memastikan anak-anak tetapi memberikan waktu yang tepat ketika anak-anak disajikan informasi dari media, karena orang tua mungkin tidak selalu mengawasi aktivitas anak-anak.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan *new media* berupa facebook, google, dan whatsApp sebagai media pengasuhan anak telah digunakan kebanyakan orang tua dalam mencari informasi mengenai pola asuh anak, namun beberapa orang tua tidak menggunakan semua media tersebut melainkan hanya beberapa saja sehingga masih bisa mendapatkan informasi mengenai pola asuh

Orang tua menerapkan pola asuh yang efektif jika orang tua mengetahui apa yang harus di buat untuk mendidik anak di era digital yang diantaranya: Pertama, orang tua perlu mengetahui dan memahami hal-hal berikut ini, yaitu kesehatan mata anak Yang kedua, orang tua perlu mendampingi anak-anak sebagai generasi digital. Yang ketiga, penggunaan media digital desuai usia dan tahap perkembangan anak.

Untuk itu, keluarga tak hanya memiliki peranan penting dalam mendidik anak. Namun, keluarga harus bisa menguatkan perannya dengan mencontohkan perilaku yang baik terhadap anak. Anak merupakan peniru yang sangat andal. Mereka dengan sangat cepat meniru perilaku, kata-kata orang yang ada di sekitarnya, dan gaya bersosialisasi. Sebagai contoh, ketika menyuruh anak untuk beribadah, berperilaku sopan dan berbicara lembut, keluarga harus terlebih dahulu mempraktikkannya agar anak bisa mengikuti perilaku positif yang berada di lingkungan keluarganya. Keluarga menjadi sumber pengetahuan pertama bagi anak.

References

- Adhimah, S. (2020). Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini (studi kasus di desa Karangbong rt. 06 rw. 02 Gedangan-Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 57–62. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.31618>

- Afrilia, A. M. (2017). Penggunaan New Media Di Kalangan Ibu Muda Sebagai Media Parenting Masa Kini. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 1(1), 31-42.
- Amar Ahmad, Nurhidaya (2020). Media Sosial dan Tantangan Masa Depan Generasi Milenial: *Jurnal ilmu komunikasi* Vol. 08 No. 02, 134-148 .
- Apriastuti, A. D. (2013). Analisis Tingkat Pendidikan Dengan Perkembangan Anak. *Jurnal Media Komunikasi Ilmu Kesehatan*, 4(1).
- Aslan, A. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 20. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Fatmawati, N. I. (2019). Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), 119-138.
- Giovani Dio Prasasti. (2021). Menkominfo: Pengguna Internet di Indonesia Capai 202,6 Juta Orang per Januari 2021. *Liputan6. Com*. <https://www.liputan6.com/tekno/read/4683148/menkominfo-pengguna-internet-di-indonesia-capai-2026-juta-orang-per-januari-2021>
- Icam Sutisna. (2012). Mengenal Model Pola Asuh Baumrind. *Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas*.
- MB Kastleman. (2012). *The Drug of T he New Millennium*. Jakarta : Yayasan Kita & Buah Hati. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_

- Sintia Nur Hanifah, & Amal, N. L. (2019). Motif Penggunaan Media. Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Motif Penggunaan Akun Instagram Gosip Oleh Follower Di Kalangan Mahasiswa Universitas Sebelas Maret, 1–17.
- Warisyah, Y. (2015). Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pentingnya “Pendampingan Dialogis” Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 2016(November 2015), 130–138. <http://seminar.umpo.ac.id/index.php/semnasdik2015/article/download/212/213>
- Rahmat, S. T. (2018). Pola Asuh yang Efektif untuk Mendidik Anak di Era Digital. *Journal Education and Culture Missio*, 10(2), 143. <https://repository.stikipsantupaulus.ac.id/122/1/Artikel-jurnal-missio>
- Hapsari, S. A., Pratiwi, M. R., & Indrayani, H. (2020). Konten Edukasi Pengasuhan Anak Melalui Media Online Komunitas Parenting Keluargakita.Com. *International Conference Communication and Sosial Sciences (ICCOMSOS)*, 1(1), 12.
- Zulfritra. (2019). Pola Asuh Orang Tua dalam Penggunaan Media Sosial Facebook pada Anak Sekolah Dasar. *Holistika Jurnal Ilmiah PGSD*, 1(2), 2017.
- Rohmaniyah, N. A., Khamdun, K., & Widiyanto, E. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua pada Motivasi Belajar Siswa Kelas III SD Negeri 1 Pelemkerep. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 117–124. <https://doi.org/10.17509/ebj.v2i2.27170>
- Wardani, T. R. K., Suwignyo, H., & Ernaningsih, D. N. (2018). Kebutuhan Informasi dan Upaya Pemenuhan Kebutuhan Informasi pada Komunitas Akar Tuli. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 2(2), 105–112. <https://doi.org/10.17977/um008v2i22018p105>
- Rachmawati, L. T., & Riau, U. (2021). Literasi Digital, Mendidik Anak di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial. *Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*.

- Fuadah, Y. T. (2021). Peran Orangtua Milenial dalam Penggunaan Sosial Media pada Anak Usia Dini. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 7(1), 121–132.
- Syahreza, M. F., & Tanjung, I. S. (2018). Motif dan Pola Penggunaan Media Sosial Instagram di Kalangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi UNIMED. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 61-84.
- Jatim, P. dikmas. (2017). Anak pada Masa “*Golden Age Period*.” <http://pauddikmasjateng.kemdikbud.go.id/fj45/html/index.php?id=artikel&kode=21>
- Apriastuti, D. A. (2013). Analisis Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia 48 – 60 Bulan. 4(1), 21–34.